

TAFSIR DAKWAH Q.S AN-NAHL AYAT 125 DAN RELEVANSINYA DENGAN MASYARAKAT

Sufian Suri

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
sufiansuri@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak: Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 merupakan ayat Alquran yang di dalamnya menjelaskan hal-hal mengenai metode Dakwah dalam Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dan metode Dakwah dalam AlQur'an surah An-Nahl ayat 125. Pada dasarnya penelitian ini termasuk jenis penelitian Library Reserch dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan menggunakan pendekatan historis filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dakwah yang terkandung dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 adalah dalam menyampaikan pesan dakwah harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh audiens menggunakan kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkat kemampuan mad'u. Terdapat 3 metode yang terkandung yaitu metode Hikmah (perkataan yang bijak), metode Mau'idhzah Hasanah (nasehat yang baik) dan metode Jidal (debat).

Kata Kunci: Tafsir, Dakwah dan Masyarakat

Pendahuluan

Dakwah yang benar merupakan sebuah kegiatan yang sifatnya menyeru, mengajak, dan memanggil orang lain untuk lebih baik dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama. Melalui mimbar dakwah, agama ini dapat tersebar dan bisa diterima oleh seluruh kalangan dan lapisan manusia di berbagai belahan dunia. Dakwah tersebut menjadi sebuah kegiatan yang digandrungi oleh masyarakat muslim. Bahkan sekarang ini, tidak hanya secara tatap muka dan di mimbar mimbar dakwah, hampir semua **platform** digital dan media sosial sudah menjadi fokus dalam arena untuk berdakwah. Namun, di era kebebasan berpendapat seperti sekarang ini justru menjadikan pendakwah secara gamblang dan leluasa dalam berceramah tanpa

memperhatikan etika hingga menimbulkan emosi sebagian pihak yang mendengar isi dari materi dakwah tersebut. sedangkan Al-Quran telah menuntun kita untuk menjalankan dakwah yang menyejukkan hati dan dalam memberikan hidayah kepada pendengar.

Bila kita melihat lebih dalam, kata *dakwah* berasal dari kata يدعو, دع (da'a) dan دعوة. Kata دع (da'a) adalah fi'il madhi yang memiliki makna memohon, meminta, berdoa dan memanggil yang disebutkan dalam Al-Qur'an pada 10 surah dan 11 ayat. Namun hanya 3 ayat yang mengandung makna dakwah yaitu surah Al-Anfal ayat 24, ar-Rum ayat 25 dan Fushshilat ayat 33. Kata يدعو (yad'u) adalah fi'il mudhari' yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 21 ayat pada 20 surat. Kata yad'una dalam makna dakwah terdapat dalam 12 ayat. Kata dakwah merupakan isim mashdar yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali di mana 2 ayat bermakna doa dan 3 ayat yang bermakna dakwah. Kata ادع (ud'u) adalah bentuk fi'il Amr yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 8 surat pada 12 ayat.²

Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana pentingnya dakwah dan begitu butuhnya manusia akan dakwah, dapat dilihat dalam sejumlah besar ayatnya. Tentu ungkapan Al-Qur'an memang tidak berbicara secara langsung tentang hakikat dakwah. Tetapi banyak sekali ungkapan dan makna-makna yang dipahami dari ayat yang berbicara tentang dakwah islam yang dimaksud. Sebagaimana Al-Qur'an telah menjelaskan perihal dakwah dan juga perihal amar makruf nahi munkar:

¹ Abdullah, Ilmu Dakwah, *Kajian Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), Cet. Ke-I, h. 3

² Ibid, h. 4-9

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Q.S Ali Imran: 110)

Selain tentang amar makruf nahi munkar, Al-Qur`an juga menyampaikan tentang tablig, menyeru kepada manusia untuk kembali ke jalan Allah dan juga menyampaikan risalahnya:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia.220) Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.(Q.S. Al-Maidah: 67)

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti yang

nyata. Mahasuci Allah dan aku tidak termasuk golongan orang-orang musyrik.”
(Q.S. Yusuf: 108)

Masyarakat pada saat ini, bisa melihat begitu banyaknya para dai yang melakukan gerakan dakwah dengan berbagai macam metode para pendai dan juga pada media sosial misalnya yang digunakan oleh para da'i untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Baik secara lembaga maupun individual dan sebagiannya didukung oleh manajemen tim yang baik, ada juga yang secara personal dan secara mandiri menampilkan pesona dakwahnya tanpa ada sebuah manajemen tim tetapi metode yang digunakan ini juga begitu aktif dalam menyampaikan pesan dakwah secara lisan melalui media youtube, instagram dan media lainnya. Selain itu juga, ada organisasi-organisasi Islam dan pemerintahan yang bernaung dibawah ormas-ormas seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Front Pembela Islam (FPI) dan organisasi lainnya yang menegakkan kegiatan amar makruf nahi munkar.

Maka dengan demikian, tidak hanya menjadi sebuah kewajiban para dai, tapi juga seluruh umat muslim untuk bisa mengamalkan dakwah dengan baik yang sesuai dengan metode yang telah diajarkan oleh Al-Qur'an dan diperaktekkan oleh suri tauladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan metode dakwah yang digunakan oleh para da'i dan juga organisasi islam dalam menyampaikan pesan dakwah berbeda-beda. Ada yang menyampaikan dakwah dengan lemah lembut, tegas dan juga terkesan memaksa. Perbedaan dalam menyampaikan metode dakwah untuk menegakkan amar makruf nahi munkar tentu saja mempengaruhi bagaimana respon pesan dakwah yang sampai kepada sasaran dakwah yaitu masyarakat. Maka oleh karena itu dalam pengembangan dakwah ini, tentu Al-Qur'an perlu dijadikan sebagai kitab pedoman dakwah, baik sebagai sumber materi



dakwah, metodologi, atau landasan-landasan teori dalam dakwah, sebagaimana diungkapkan oleh Abu A`lâ al-Maududi bahwa Al-Qur`an adalah kitab dakwah dan kitab perjuangan.³

Pemahaman yang baik tentang dakwah dapat ditemukan bahwa dakwah bersifat persuasif, yaitu mengajak manusia secara halus. Sedangkan dakwah secara kekerasan, pemaksaan, intimidasi, ancaman atau teror agar seseorang melaksanakan ajaran agama itu tidak bisa dikatakan sebagai dakwah. Pemahaman ini dapat diperoleh dari makna dakwah itu sendiri yang berarti mengajak, berdoa, mengadu, memanggil, meminta, dan mengundang. Dengan makna-makan dari dakwah tersebut maka dapat dipahami bahwa dakwah tidak menekankan pada hasil, tetapi pada tugas dan proses.⁴

Dari uraian diatas, penulis akan mengkaji bagaimana pendekatan Al-Qur`an khususnya Q. S An- Nahl ayat 125 dalam memberikan metode dakwah yang sesuai dengan kehendak Allah SWT, sehingga inti dari substansi dakwah itu dapat langsung dirasakan oleh masyarakat tanpa adanya hambatan dan rintangan ketika seorang da`i menyampaikan materi dakwahnya kepada jamaah, dari uraian Q.S An-Nahl tersebut nantinya akan dikemukakan beberapa metode dakwah yang sangat penting dan peranannya juga sangat berpengaruh dalam menyampaikan dakwah yang bisa diterima dengan baik, dengan metode yang benar, dengan materi yang baik, maka pesan tersebut tidak bisa ditolak.⁵

³ Abdul Basit, Wacana Dakwah Kontemporer, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006), Cet.ke-I, h. 19

⁴ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, h. 8-9

⁵ Acep Arippudin, Pengembangan Metode Dakwah, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), Cet.ke-I, h. 8

PEMBAHASAN DAN HASIL

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan makna dari dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan para ulama dalam memaknai dan memandang kalimat dakwah itu sendiri.⁶

Pengertian dakwah secara terminologi menurut beberapa para ahli diantaranya, yaitu:

1. Syekh Muhammad al-Khadir Husain, dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkan dalam kehidupan nyata.⁷

3. Prof. Toha Yahya Omar, dakwah Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁸

4. Menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam amar ma`ruf nahi mungkar.

Dari penjelasan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa *dakwah* merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk menyeru atau mengajak manusia baik individu atau kelompok untuk menjalankan syariat agama berdasarkan Al-Qur`an dan hadist sehingga tercapainya tujuan dari kegiatan dakwah tersebut.

⁶ Faizah, Lalu Muchsin Effendi, Psikologi Dakwah, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), Cet. Ke-IV, h. 5

⁷ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, h. 10

⁸ Toha Yahya Omar, Ilmu Da`wah, (Jakarta: Widya Karsa Pratama, 1992), Cet. Ke v, h.

Sedangkan dalam memaknai hukum dalam berdakwah apakah sebuah kewajiban kepada para penda'i atau umum kepada seluruh manusia kita dapat melihat beberapa pandangan, Pertama, Dakwah dihukumi sebagai kewajiban setiap individu (fardu 'ain). Maksudnya dakwah merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim, yang mana akan diberikan pahala jika melaksanakannya sebagaimana akan berdosa jika meninggalkannya. Berdakwah juga sebagai tuntutan (implikasi) iman, bila orang telah mengaku beriman harus mempersaksikan imannya kepada orang lain yaitu masyarakat. Selain diiringi melalui amal saleh, saling berpesan dengan kebajikan dan ketakwaan dengan menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar.⁹

Kedua, sebagai kewajiban kolektif (fardu kifayah), dibebankan kepada komunitas tertentu yang berkompeten dalam suatu masyarakat. Karena tugas dalam berdakwah tentu tidaklah mudah, karena ia memerlukan keahlian dan keterampilan khusus, baik dari segi intelektual, emosional maupun spiritual. Dengan demikian, berarti tidak semua orang dari umat Islam memiliki kompetensi dalam hal tersebut.¹⁰

Ketiga, dakwah dihukumi wajib individual (fardhu 'ain) juga wajib kolektif (fardhu kifayah), setiap mukmin memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan agamanya sesuai dengan taraf kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Namun tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang. Dakwah dalam posisi ini menjadi tugas berat dan menuntut profesionalisme. juga memerlukan kompetensi yang dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian, pendapat ketiga ini merupakan jalan tengah dari dua pendapat sebelumnya, yang tidak memandang dakwah hanya sebagai

⁹ A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, h. 63-64

¹⁰ Ibid. 65



kewajiban ulama semata, tetapi juga tidak membenarkan menyerahkan masalah dan tugas dakwah hanya kepada masing-masing orang (tugas individual) semata-mata.¹¹

Sedangkan tujuan dakwah yaitu mengajak manusia berjalan di atas jalan Allah dalam meniti jalan hidupnya, juga dapat diartikan sebagai upaya mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku umat, ke arah yang Islami.¹² Namun dia juga memiliki dua tujuan yang lain, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umum dari kegiatan dakwah sama dengan tujuan diturunkannya agama islam sebagai jalan menuju ke arah yang lebih baik.

Tujuan khususnya, dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi *mad'u* dan dari segi *materi* yang disajikan. Dengan tujuan terbinanya pribadi muslim yang sejati, yaitu sebagai insan kamil yang bisa menerapkan ajaran islam dalam segala aspek kehidupannya, dapat terbinanya kehidupan yang islami dalam rumah tangga, terbinanya kehidupan yang rukun dan damai dalam masyarakat, taat dalam melaksanakan ajaran agama dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, juga terwujudnya umat terbaik yang basicnya didukung oleh muslim yang berkualitas individu yang baik, sehingga di ujungnya Allah janjikan akan memperoleh keridhaan di dunia dan surga di akhirat nantinya.

Dakwah Q.5 An-Nahl Ayat 125

Al-Qur`an dalam surat An-Nahl ayat 125 terdapat tiga jenis metode dakwah yang intinya adalah menyesuaikan materi dan cara berdakwah dengan sasarannya, kepada para cendekiawan jalannya dengan hikmah, kepada orang awam dengan *mau'izhah hasanah* yakni memberi nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan yang

¹¹ A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, 68-69

¹² Kustadi Suhandang, Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi, h. 23

mereka fahami. Kepada *Ahl al-kitab* dan penganut agama lain dengan cara *jidal/diskusi* dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan, dan umpatan.¹³

Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah* menjelaskan tentang perbedaan metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125. Dalam ayat tersebut Nabi diperintahkan dua hal yaitu berdakwah dan berdebat. Pertama, menunjukkan kebersamaan dua hal. Dalam hal ini berdakwah dan berdebat. Kedua, menunjukkan sesuatu yang lebih dulu dari yang lain (*lahiq*). Dakwah dilaksanakan terlebih dahulu, kemudian disusul berdebat. Ketiga, menunjukkan sesuatu yang diakhirkan dari yang lain (*sabiq*). Dengan demikian berdakwah dan berdebat adalah ssesuatu yang terpisah, tetapi pelaksanaannya harus keduanya baik secara bersama sekaligus atau beriringan. Karena adanya perbedaan antara dakwah dan perdebatan walaupun memiliki tujuan yang sama yaitu memengaruhi orang lain untuk mengikuti pendapatnya. Tidak ada pemaksaan dalam dakwah, sehingga targetnya hanya memberikan pemahaman secara benar. Berbeda dengan dakwah, perdebatan selalu menggunakan cara yang lebih tegas, karena targetnya adalah memperoleh kemenangan.¹⁴

Dengan adanya perbedaan antara dakwah dan perdebatan, berarti cara berdakwah menurut surah An-Nahl ayat 125 ada dua macam yaitu al-hikmah dan al-mau`izhah al-Hasanah.¹⁵

Menurut ulama dalam tafsir kontemporer saat ini metode dakwah dalam Al-Qur`an surah An-Nahl ayat 125 itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an jilid 2*, (Ciputat: Lentera Hati, 2010), Cet.ke-I, 2011, h. 193

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 333

¹⁵ *Ibid*, h. 335

1. Bi al-hikmah

dari segi terminologi, hikmah merujuk kepada pengertian ketepatan berkata dan bertindak dan memperlakukan sesuatu secara bijaksana (al-ishâbat fî al-aqwâl wa al-af'âl wa wadla'â kulla syay' fî maudlû'ihî).¹⁶ Hikmah juga bisa diartikan sebagai upaya mengajak bicara kepada akal manusia dengan dalil-dalil ilmiah yang memuaskan dan dengan bukti-bukti logika yang cemerlang dengan maksud mengikis keragu-raguan dengan argumentasi dan penjelasan.¹⁷

Hikmah dalam konteks metode dakwah tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut, targhîb (nasihat motivasi), kelembutan dan amnesti, seperti selama ini dipahami banyak orang. Lebih dari itu, hikmah sebagai metode dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan, nasihat yang baik, dialog yang baik pada tempatnya, juga dialog dengan para penentang zalim pada tempatnya, hingga meliputi kecaman, ancaman, dan kekuatan senjata pada tempatnya.

Dari sinilah diperoleh pemahaman bahwa pendekatan hikmah adalah induk dari semua metode dakwah yang intinya menekankan atas ketetapan pendekatan terkait dengan kelompok mad`u yang dihadapi. Dalam pada itu, ketepatan pilihan metode sesuai dengan klasifikasi mad`u yang dihadapi tidak diragukan lagi sebagai kunci kesuksesan dakwah.¹⁸

Adapun cara dalam melakukan pendekatan dengan metode hikmah yaitu:¹⁹

¹⁶ A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, Filsafat Dakwah Islam, h. 202

¹⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, Retorika Islam Bagaimana Seharusnya Menampilkan Wajah Islam, terj. Abdilllah Noor Ridlo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), cet.ke-1, h. 19

¹⁸ A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, Filsafat Dakwah Islam, h. 202

¹⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, Retorika Islam Bagaimana Seharusnya Menampilkan wajah Islam, terj. Abdilllah Noor Ridlo, h. 20



- a. Berbicara kepada seseorang dengan bahasanya Termasuk hikmah adalah berbicara dan berdialog dengan orang lain menggunakan bahasanya, sehingga isi pembicaraan dan berkomunikasi timbal-balik dengan lancar. Artinya, bukan sekedar orang Cina dengan bahasa Cina, Rusia dengan bahasa Rusia, tetapi lebih dari itu, bahwasanya orang-orang berilmu diajak dengan bahasa mereka dan orang awam diajak bicara dengan bahasa mereka.
- b. Bersikap ramah Termasuk hikmah pula untuk bersikap ramah dan lemah lembut dalam menyampaikan perintah dan larangan. Kita tidak membebani seseorang dengan suatu yang tidak kuat dipikulnya. Dengan begitu dia tidak akan menolak seruan kita.
- c. Memperhatikan tingkatan pekerjaan dan kedudukan syariatnya, Termasuk kategori hikmah yang harus diperhatikan dengan baik dalam retorika dakwah Islam era kini, yaitu memperhatikan dan menjaga tingkatan jenis pekerjaan, nilainya dan legalitas syar'i-nya. Dengan cara menyusun pesan-pesan Islam dengan baik, sesuai dengan tempat dan waktu, dan tingkatan masing-masing. Kemudian kita sampaikan perintah dan larangan sesuai dengan prioritasnya.
- d. Gerakan bertahap, Cara hikmah lainnya yang harus diperhatikan adalah mengajak manusia secara tadarruj (bertahap). Karena tadarruj itu sendiri merupakan hukum alam sebagaimana ia merupakan hukum syariat. Seperti penciptaan manusia yang melalui proses tahap demi tahapan.

Dengan demikian, hikmah itu mengandung arti menjaga kondisi dan keadaan manusia (sehingga seorang dai menggunakan cara yang sesuai dengan kondisi dan keadaan yang didakwahnya, karena manusia memiliki



ragam pemahaman dan keilmuan, beragam dari sisi emosional, juga beragam dari sisi menyikapi kebenaran. Dengan kata lain, seorang dai mesti menggunakan cara yang pantas dan lebih cepat diterima bagi orang yang didakwahnya, maka semua cara ini termasuk dakwah kepada Allah dengan hikmah).²⁰

2. Al-mau'izhah Al-hasanah

Mau'izhah al-hasanah atau nasihat yang baik adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.²¹ Jika cara hikmah mengajak berbicara kepada akal agar memaklumi pesan-pesan, maka dakwah dengan mau'izhah adalah hasanah adalah mengajak berbicara kepada hati dan perasaan agar menyadari dan tergerak untuk bertindak.²²

Al-Mau'izha Hasanah merupakan cara berdakwah atau bertablig yang disenangi, mendekatakan manusia padanya dan tidak menjerakan mereka, memudahkan dan tidak menyulitkan. Singkatnya, ia adalah suatu metode yang mengesankan sasaran dakwah bahwa juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayanginya, dan sebagai yang mencari segala hal yang bermanfaat baginya dan membahagiakannya.²³

²⁰ Fawwaz bin Hulayyil bi Rabah as-Suhaimi, *Begini Seharusnya Berdakwah*, terj. Beni Sarbeni, h. 146

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet. Ke-1, h. 99-100

²² Yusuf Al-Qaradhawi, *Retorika Islam Bagaimana Seharusnya Menampilkan wajah Islam*, terj. Abdillan Noor Ridlo, h. 29

²³ Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi dakwah dalam Al-Quran*, terj. Tarmana

Bentuk-bentuk dakwah mau'izhah hasanah diantaranya yaitu:

a. Nasihat

Sebagian ahli ilmu berkata nasihat adalah perhatian hati terhadap yang dinasihati siapa pun dia. Nasihat adalah salah satu cara dari al-mau'izhah al-hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Secara terminologi nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.²⁴

Ibnu Taymiah menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki seorang penasihat yang mengajak kepada perbuatan makruf dan melarang orang lain berbuat mungkar haruslah memiliki ilmu tentang hal yang makruf dan yang mungkar dan dapat membedakan antara keduanya dan harus memiliki ilmu tentang keadaan orang yang diperintah dan yang dilarang. Dan yang dimaksud dengan ilmu itu adalah apa-apa yang dibawa Rasulullah dari apa-apa yang Allah utuskan kepadanya.²⁵

b. b. Tabsyir wa Tanzir.

Tabsyir dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah.²⁶ Adapun tujuan tabsyir yaitu:²⁷

- 1) Memperkuat atau memperkokoh iman
- 2) Memberikan harapan

Ahmad Qosim, , (Jakarta: Lentera, 1997), Cet. Ke-I, h. 48

²⁴ M.Munir, Metode dakwah, h. 242

²⁵ *Ibid*, 242

²⁶ *Ibid*, 257

²⁷ *Ibid*, 259

- 3) Menumbuhkan semangat beramal
- 4) Menghilangkan sifat keragu-raguan

Sedangkan tanzir adalah penyampaian dakwah yang di mana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.²⁸ Adapun bentuk-bentuk tanzir diantaranya yaitu:²⁹

- 1) Penyebutan nama Allah
 - 2) Menunjukkan keburukan
 - 3) Pengungkapan bahayanya
 - 4) Penegasan adanya bencana segera
 - 5) Penyebutan peristiwa akhirat
- c. Kisah atau qashash diklasifikasikan ke dalam dua makna yaitu yang berarti menceritakan dan mengandung arti menelusuri atau mengikuti jejak.³⁰ Makna Qashash dalam sebagian besar ayat-ayat berartikan kisah atau cerita, sedangkan ayat-ayat yang berbicara menggunakan lafazh qashash ternyata juga muncul dalam konteks cerita atau kisah tentang Nabi Musa as.³¹ Macam-macam kisah dalam Al-Qur`an menurut Manna` Khalil al-Qatthan:³²
- 1) Kisah para Nabi menyangkut dakwah mereka dan tahapan serta perkembangannya
 - 2) Kisah peristiwa-peristiwa masa lalu dan pribadi-pribadi yang tidak diketahui secara pasti apakah mereka Nabi atau bukan.

²⁸ *Ibid*, 263

²⁹ *Ibid*, 265

³⁰ *Ibid*, 292

³¹ *Ibid*, 292

³² *Ibid*, 293



3) Kisah peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah seperti perang Badar, Uhud, Khandak, dan lain-lain.

3. Al-mujadalah

Jadal adalah sangat dalam perlawanan dan kemampuannya yaitu sangat melawan. Jadala adalah menghadapi argumentasi dengan argumentasi, sedang mujadalah artinya berdebat dan berbantah-bantahan.³³

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara berdiskusi yang ada. Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala dua cara terakhir digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirannya maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal ilmu agama dari para utusan sebelumnya.³⁴ Pendekatan dalam dakwah ini dilakukan dengan dialog yang berbasis budi pekerti luhur, tutur kalam yang lembut, serta mengarah pada kebenaran dengan disertai argumentasi demonstratif rasional dan tekstual sekaligus dengan maksud menolak argumen bathil yang dipakai lawan dialog.³⁵

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan apabila metode ini hendak dipakai, yakni:³⁶

Pertama: tidak merendahkan pihak lawan. *Kedua,* tujuan diskusi hanyalah semata-mata menunjukkan kebenaran sesuai nilai dan ajaran Islam. *Ketiga,* tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia

³³ Syekh M. abu al-Fatah Al-bayanuiy, Ilmu Dakwah Prinsip Kode etik dalam berdakwah menurut Al-Quran dan As-Sunnah, terj. h Dedi Junaedi, (Jakarta: Pressindo, 2010), Cet. Ke-I, h. 334

³⁴ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, h. 100

³⁵ A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, Filsafat Dakwah Islam, h. 206

³⁶ Moh. Ardani, Fikih Dakwah, h. 33

tetap memiliki harga diri. Ia tidak boleh merasa kalah dalam diskusi sehingga harus diupayakan agar ia tetap merasa dihargai dan dihormati.

Adapun jidal yang diperintahkan oleh Allah adalah jidal yang bertujuan untuk mengalahkan lawan bukan karena hawa nafsu, tetapi untuk memenangkan pandangan yang benar. Meskipun pandangan yang akan dipaparkan adalah benar, Allah hanya membolehkan jidal dengan cara yang baik.³⁷ Terkadang mujadalah dilakukan dengan suatu tujuan yang baik dan terkadang dengan kebatilan. Allah berfirman:

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Q.S. An Nahl: 125

وَجَادِلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ.....

Artinya: Mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran Q. S Ghafir: 5

Atas dasar inilah para ulama membagi jadal kepada dua macam yaitu yang terpuji dan tercela, sesuai dengan tujuan, cara dan hal-hal yang menyebabkan terjadinya.³⁸

Debat yang terpuji dalam dakwah tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri. Ia lebih ditujukan sebagai wahana (wasilah) untuk mencapai kebenaran dan petunjuk Allah Swt. dakwah melalui pendekatan ini sangat tepat diterapkan kepada kelompok mad`u yang masih dalam

³⁷ Harjani Hefni, Komunikasi Islam, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), cet. Ke- II, h. 128

³⁸ Syekh M. abu al-Fatah Al-bayanuiy, Ilmu Dakwah Prinsip Kode etik dalam berdakwah menurut Al-Quran dan As-Sunnah, terj. Dedi Junaedi, h. 335

pencarian kebenaran tetapi bukan termasuk kelompok awam (al-mutawasitun).³⁹

Bentuk-bentuk dakwah bi al-mujadalah diantaranya yaitu:

a. Al-hiwar

Al-Hiwar dapat diartikan dengan dialog antara dua orang yang setara dari segi kecerdasan dan juga tidak ada dominasi antara satu dan yang lain. Adapun etika yang digunakan dalam berdialog antara lain:⁴⁰

- 1) Kejujuran
- 2) Tawadhu
- 3) Bertujuan untuk mencapai kebenaran
- 4) Memberi kesempatan kepada pihak lawan

b. As-ilah wa ajwibah

As-ilah wa ajwibah dapat diartikan sebagai proses Tanya jawab dalam berdakwah antara dua orang yang berbeda tingkat kecerdasannya. Diantara subjek dakwah dalam metode ini yaitu orang mukmin dan non-mukmin. Adapun objek dalam metode ini yaitu Akidah, Syariah dan Akhlak. Dan di era modern saat ini metode atau proses as-ilah wa ajwibah dapat diaplikasikan dalam beberapa bentuk diantaranya televisi, radio, internet, dan media cetak.

³⁹ A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, Filsafat Dakwah Islam, h. 206

⁴⁰ M. Munir, Metode Dakwah, h. 328

Penutup

Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 merupakan ayat Alquran yang di dalamnya menjelaskan hal-hal mengenai metode Dakwah dalam Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dan metode Dakwah dalam AlQur'an surah An-Nahl ayat 125. Konsep dakwah yang terkandung dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 adalah dalam menyampaikan pesan dakwah harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh audiens menggunakan kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkat kemampuan mad'u. Terdapat 3 metode yang terkandung yaitu metode Hikmah (perkataan yang bijak), metode Mau'idhzah Hasanah (nasehat yang baik) dan metode Jidal (debat).

Daftar Pustaka

- A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam
- Abdul Basit, Wacana Dakwah Kontemporer, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006)
- Abdullah, Ilmu Dakwah, *Kajian Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018)
- Acep Arippudin, Pengembangan Metode Dakwah, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011)
- Al-Quran dan As-Sunnah, terj. h Dedi Junaedi, (Jakarta: Pressindo, 2010)
- Faizah, Lalu Muchsin Effendi, Psikologi Dakwah, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- Fawwaz bin Hulayyil bi Rabah as-Suhaimi, Begini Seharusnya Berdakwah, terj. Beni Sarbeni
- Harjani Hefni, Komunikasi Islam, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017)



M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an jilid 2*, (Ciputat: Lentera Hati, 2010)

Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi dakwah dalam Al-Quran*, terj. Tarmana Ahmad Qosim, , (Jakarta: Lentera, 1997)

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009)

Toha Yahya Omar, *Ilmu Da`wah*, (Jakarta: Widya Karsa Pratama, 1992)

Yusuf Al-Qaradhawi, *Retorika Islam Bagaimana Seharusnya Menampilkan Wajah Islam*, terj. Abdillah Noor Ridlo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004)